

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk memahami sudut pandang baru mengapa beberapa entitas komersial, khususnya perusahaan berbasis proyek di sektor transportasi, memilih untuk tidak menggunakan akuntansi keuangan yang berterima umum. Melalui pendekatan etnometodologi dan paradigma interpretatif, peneliti mendalami rutinitas dan pola pikir di balik keputusan tersebut, berdasarkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan refleksi atas praktik nyata di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan laporan keuangan bukanlah disebabkan oleh ketidaktahuan atau kelalaian, tetapi merupakan keputusan sadar yang didasarkan pada perhitungan efisiensi dan kebutuhan operasional. Dalam konteks perusahaan ini, akuntansi keuangan dianggap tidak memberikan manfaat yang sepadan dengan biaya dan tenaga yang harus dikeluarkan. Perusahaan lebih mengandalkan sistem keuangan sederhana dan berbasis proyek, dengan pengawasan ketat terhadap anggaran, serta pemanfaatan relasi dan kepercayaan dengan vendor dan klien utama.

Selain itu, struktur bisnis yang *project-based* juga menjadi salah satu alasan kuat di balik ketiadaan laporan keuangan yang berterima umum. Karena transaksi tidak terjadi secara rutin dan volume aktivitas keuangan per bulan relatif kecil, pelaporan keuangan periodik seperti bulanan atau tahunan dianggap tidak relevan. Penilaian keberhasilan keuangan lebih difokuskan pada margin keuntungan proyek dan kestabilan arus kas, bukan pada penyusunan neraca atau laporan laba rugi. Temuan penting lainnya adalah bahwa sistem informal berbasis anggaran, pengawasan kas, dan relasi sosial justru dianggap lebih efektif untuk menjaga keberlangsungan usaha. Hubungan yang sudah terbentuk lama dengan vendor, serta pola kerja yang fleksibel, memungkinkan perusahaan untuk menjalankan fungsinya secara optimal meskipun tanpa dokumentasi akuntansi formal. Bahkan, dalam konteks pendanaan proyek, perusahaan menggunakan *Purchase Order (PO)* dari klien sebagai pengganti laporan keuangan dalam meyakinkan investor proyek.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, fungsi akuntansi keuangan formal dapat disubstitusi oleh sistem kontrol informal yang berbasis pada pengalaman, intuisi manajerial, dan kepercayaan antar pelaku bisnis. Pilihan ini tentu tidak dapat digeneralisasi, namun valid dalam konteks budaya dan struktur bisnis tertentu. Maka dari itu, pertanyaan penelitian “mengapa entitas komersial tidak membutuhkan akuntansi keuangan yang berterima umum?” terjawab dengan mengungkap bahwa kebutuhan tersebut sangat bergantung pada konteks, efisiensi, dan persepsi manajerial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Garfinkel, 1967), individu dalam masyarakat membangun tatanan sosial melalui tindakan dan percakapan sehari-hari yang dianggap masuk akal. Dalam konteks perusahaan yang diteliti, praktik keuangan informal seperti pengawasan anggaran, penggunaan PO sebagai pengganti dokumen finansial, dan komunikasi langsung antar pemilik dan vendor, adalah bentuk tatanan sosial yang telah terbukti fungsional dan efisien. Praktik tersebut memiliki legitimasi internal yang kuat, dan dianggap cukup untuk mempertahankan kesinambungan usaha.

Dengan demikian, pendekatan etnometodologi telah berhasil mengungkap bahwa apa yang tampak sebagai ketidakhadiran sistem (dalam hal ini laporan keuangan) sebenarnya merupakan bentuk lain dari keteraturan sosial dan logika ekonomi. Keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kemampuan adaptasi sosial dan pengalaman dalam membentuk metode pengelolaan yang sesuai dengan lingkup mereka.

6.2 Keterbatasan

Keterbatasan di peneliti juga muncul dari keterbukaan informan dalam membagikan informasi. Beberapa aspek yang bersifat sensitif, seperti rincian keuangan yang mendalam atau strategi bisnis spesifik dan pajak, mungkin tidak sepenuhnya diungkapkan oleh informan karena alasan privasi atau strategi bisnis.

Kedua keterbatasan waktu penelitian menyebabkan proses pengamatan terhadap dinamika proyek hanya terjadi dalam periode tertentu, sehingga tidak semua pola tahunan atau siklus penuh proyek dapat terobservasi secara menyeluruh.

6.3 Saran

Penelitian ini tidak memberikan saran kepada entitas yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan sadar karena campur tangan dalam bentuk rekomendasi formal

justru berpotensi menjadi bumerang. Praktik yang dijalankan oleh entitas merupakan hasil konstruksi sosial yang rasional dan efektif dalam konteks mereka sendiri. Memberikan saran agar mengikuti standar akuntansi formal (seperti PSAK) justru akan mengabaikan makna lokal dan efisiensi yang telah terbentuk. Mengacu pada Burrell dan Morgan (1979), pendekatan interpretif tidak bertujuan untuk meregulasi atau mengubah sistem, melainkan memahami logika internal dari suatu praktik sosial. Oleh karena itu, posisi peneliti adalah menghargai realitas sebagaimana adanya, bukan membenarkannya menurut standar eksternal.